EKSISTENSI TRADISI HOPONG SEBAGAI RUANG PEWARISAN NILAI BUDAYA DAN PENGUATAN CIVIC CULTURE MASYARAKAT DAYAK UUD DANUM DI DESA NANGA KEREMOI

Genoveva Maudi Padilla[1*], Mardawani[2], Agnesia Hartini[3], Fusnika[4]
[1,2,3,4] STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

genovevamaud0@gmail.com[1*], mardawani113@gmail.com[2] ; agnesiahartini2104@gmail.com[3] ; fusnika804@gmail.com[4].

Abstract

Local traditions constitute an essential part of cultura identity and serve as social spaces for transmitting values across generations. This study aims to analyze the existence of the Hopong Tradition among the Dayak Uud Danum community in Nanga Keremoi Village, particularly as a medium for transmitting cultural values and strengthening civic culture. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were analyzed descriptively, focusing on the meanings of actions, symbols, and social interactions. The findings reveal that Hopong is a customary practice consisting of several stages, including Hotawak, the welcoming dance, the host's welcoming remarks, Pohpas, Marung, the opening of Takui Darok, the unfolding of a long cloth, the spearing of a sacrificial animal, the removal of the Hopong barrier, and Lawang Sehkehpeng. Each stage serves as a cultural marker, a medium of communication, a symbol of respect, and an expression of the community's beliefs and cultural knowledge. The values identified in this tradition include religious, social, and moral values, mutual cooperation, solidarity, responsibility, aesthetics, and local knowledge. The transmission of these values occurs primarily through the direct involvement of younger generations in the preparation and implementation of traditional ceremonies, supported by documentation and the strengthened role of customary institutions. From the perspective of civic culture, Hopong provides a space for participation and social interaction that fosters a sense of belonging, concern for the common good, and collective identity. These findings emphasize that the preservation of local culture should not merely be understood as the maintenance of traditional rituals but also as a means of strengthening civic practices embedded in community life.

Keywords: Hopong Tradition; Local Wisdom; Cultural Transmission; Civic Culture; Dayak Uud Danum.

Abstrak

Tradisi lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya sekaligus ruang sosial untuk mewariskan nilai antargenerasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi Tradisi Hopong pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi, khususnya sebagai ruang pewarisan nilai budaya dan penguatan civic culture. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis secara deskriptif dengan menempatkan makna tindakan, simbol, dan interaksi sosial sebagai fokus utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hopong merupakan praktik adat yang tersusun atas beberapa tahapan, mulai dari Hotawak, tarian penyambutan, sambutan tuan rumah, Pohpas, Marung, pembukaan Takui Darok, pembukaan kain panjang, penombakan hewan kurban, pelepasan penghalang Hopong, hingga Lawang Sehkehpeng. Setiap tahapan berfungsi sebagai penanda, media komunikasi, simbol penghormatan, serta ekspresi keyakinan dan pengetahuan budaya masyarakat. Nilai yang teridentifikasi meliputi nilai religius, sosial, moral, gotong royong, solidaritas, tanggung jawab, estetika, dan pengetahuan lokal. Pewarisan nilai berlangsung terutama melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi, didukung dokumentasi serta penguatan peran lembaga adat. Dalam perspektif civic culture, Hopong menciptakan ruang partisipasi dan interaksi yang menumbuhkan rasa memiliki, kepedulian terhadap kepentingan bersama, serta identitas kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal tidak cukup dipahami sebagai pemeliharaan ritual, tetapi juga sebagai penguatan praksis kewarganegaraan yang hidup di masyarakat.

Kata kunci: Tradisi Hopong; Kearifan Lokal; Pewarisan Budaya; Civic Culture; Dayak Uud Danum

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman budaya yang dibentuk oleh perbedaan sejarah, lingkungan, bahasa, pengetahuan, dan praktik sosial pada berbagai komunitas. Keragaman tersebut bukan hanya kumpulan ekspresi budaya, tetapi juga menyimpan sistem nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Karena itu, pemajuan kebudayaan perlu dipahami sebagai proses yang menjaga keberlanjutan nilai sekaligus memungkinkan kebudayaan berkembang sesuai dinamika masyarakat. Kerangka normatif nasional yang telah menempatkan kebudayaan daerah sebagai kekayaan dan identitas bangsa. Dalam kajian Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengarahkan pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan secara terpadu, sedangkan PP Nomor 87 Tahun 2021 memperjelas mekanisme pemajuan kebudayaan, termasuk pelindungan dan pengembangan objek kebudayaan.

Dalam konteks masyarakat lokal, tradisi berfungsi sebagai media reproduksi budaya. Nilai tidak hanya diwariskan melalui cerita, tetapi melalui tindakan yang dilakukan berulang, keterlibatan dalam upacara, penggunaan simbol, pembagian peran, dan interaksi antargenerasi. Perspektif ini penting dalam memahami masyarakat Dayak Uud Danum yang memiliki beragam ritus dan praktik budaya yang masih dipertahankan. Penelitian mengenai kehidupan budaya Dayak Uud Danum menunjukkan bahwa praktik ritual dan pemanfaatan unsur alam tetap memiliki posisi penting dalam menjaga hubungan antara manusia, lingkungan, komunitas, dan warisan leluhur.

Salah satu tradisi tersebut adalah Hopong yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi. Berdasarkan penelitian lapangan pada artikel sumber, Hopong masih ditempatkan dalam rangkaian kegiatan adat seperti perkawinan, Dalok, syukuran panen, dan penyambutan tamu penting. Tradisi ini menggunakan berbagai simbol, antara lain gong, kain panjang, Takui Darok, anyaman rotan, hewan dalam ritual, kayu hasang atau tebu, serta pertunjukan seni bela diri. Setiap unsur dipahami masyarakat memiliki arti yang berhubungan dengan penghormatan, keselamatan, keterbukaan, kerja keras, perlindungan, dan hubungan dengan leluhur.

Kajian terdahulu mengenai Hopong di Desa Panekasan Kecamatan Serawai menempatkan perhatian utama pada entitas kearifan lokal dan pemaknaan ritual simbol dalam memperkuat kecintaan terhadap budaya masyarakat suku Dayak Uud Danum. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografis kualitatif dan menunjukkan bahwa Hopong masih dilaksanakan serta mempunyai makna yang kuat bagi masyarakat (Fusnika, Hartini, & Gilang, 2023). Penelitian lain tentang civic culture pada masyarakat Dayak Kantuk menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi ruang partisipasi, solidaritas, kerja sama, dan pewarisan nilai kewarganegaraan (Itut, Dewantara, & Bistari, 2022). Kajian terbaru mengenai tradisi Nabo Panyugu juga memperlihatkan bahwa civic culture dapat tumbuh dari praktik gotong royong, kekeluargaan, solidaritas, toleransi, dan religiusitas dalam ritual masyarakat (Linda, Dewantara, & Atmaja, 2025).

Atas dasar itu, artikel ini menawarkan penekanan yang sedikit berbeda. Fokus tidak berhenti pada deskripsi simbol dan tahapan ritual, tetapi diarahkan pada pertanyaan bagaimana Hopong bekerja sebagai ruang pewarisan nilai dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap pembentukan *civic culture*. Posisi ini penting karena keberlanjutan tradisi pada masa perubahan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas menghubungkan makna budaya dengan pengalaman generasi muda. Studi mengenai

berbagai tradisi lokal juga menunjukkan bahwa tekanan modernitas dan berkurangnya keterhubungan generasi muda dengan tradisi dapat mengurangi keberlanjutan budaya apabila tidak diimbangi strategi pewarisan yang kontekstual.

Berdasarkan latar tersebut, tujuan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Hopong pada masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi; (2) menganalisis pemaknaan simbolis dan nilai yang terkandung di dalamnya; (3) mengidentifikasi mekanisme dan upaya pelestarian; serta (4) menganalisis kontribusi Hopong terhadap penguatan civic culture masyarakat. Secara akademik, kajian ini diharapkan memperkaya diskursus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian bukan mengukur frekuensi perilaku, melainkan memahami makna, simbol, pengalaman, dan interaksi yang muncul dalam praktik budaya. Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, data-data diperoleh dari situasi alamiah melalui interaksi langsung dengan sumber data (Mardawani, 2020; Sugiyono, 2023).

Lokasi penelitian adalah Desa Nanga Keremoi, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang, pada komunitas Dayak Uud Danum. Sumber data berasal dari informan yang memahami dan terlibat dalam Tradisi Hopong, terutama pemangku adat, anggota masyarakat, dan pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan. Data penelitian dalam artikel ini bersumber dari rangkaian observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah digunakan pada penelitian lapangan sebagaimana tersaji dalam naskah sumber.

Observasi digunakan untuk mengidentifikasi tahapan pelaksanaan dan bentuk partisipasi masyarakat. Wawancara digunakan untuk menggali penafsiran masyarakat mengenai simbol, nilai, fungsi, serta keberlanjutan tradisi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memeriksa keberadaan kegiatan, perlengkapan, dan praktik budaya. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian, penafsiran makna, perbandingan antarsumber, serta proses pengambilan kesimpulan. Untuk memastikan data valid dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai keabsahan data.

C. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian menemukan bahwa tradisi Hopong termasuk salah satu acara adat yang mengandung simbol, makna dan nilai-nilai yang ada dalam proses pelaksanaanya. Memperkuat *civic culture* dalam masyarakat agar tetap menjaga budaya sebagai identitas yang berasal dari adat istiadat nenek moyang yang diwarisi secara turun temurun. Dari pelaksanaan acara adat tradisi Hopong memiliki makna, simbol dan nilai-nilai yang tergambar pada setiap tahapan proses pelaksanaannya, tradisi Hopong memberikan pelajaran bagaimana nilai yang terkandung didalamnya dapat mempererat cinta budaya dan kebersamaan masyarakat suku Uud Danum.

1. Proses pelaksanaan Tradisi *Hopong*

Pelaksanan upacara adat dalam tradisi *Hopong* pada Masyrakat suku dayak Uud Danum Desa Nanga Keremoi dilaksanakan sebagai tradisi yang terus menerus. Hopong dilaksankan pada upacara penyambutan tamu kehormatan atau acara-acara penting dan acara adat seperti pernikahan.

Terdapat makna dan arti dalam setiap tahapan proses pelaksanaan tradisi

Hopong yang dilaksanakan masyarakat. Tradisi merupakan tindakan yang dilakukkan berulang terus menerus dalam bentuk yang sama. Tradisi dapat didefinisikan dengan istilah lain sebagai kebiasaan yang turun temurun yang diwarisi dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat (Salman, 2020: 17). Ada beberapa proses dalam pelaksanaan tradisi Hopong masyarakat yang dapat dilihat pada paparan berikut ini :

a) *Hotawak* Tahapan ini ditandai dengan pemukulan gong oleh masyarakat setempat. Bunyi gong ini berfungsi sebagai sinyal atau pemberitahuan penanda tibanya rombongan tamu kehormatan yang akan disambut telah tiba di lokasi upacara *Hopong*
b) Persembahan Tarian Adat Penyambut Tamu Setelah ritual *Bohawak* selesai, biasanya akan dilanjutkan dengan persembahan tarian adat yang secara khusus ditujukan untuk menyambut kedatangan para tamu. Tarian ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan wujud penghormatan dan ungkapan kegembiraan atas kehadiran tamu.penari akan membawa *iso ahpang* untuk diserahkan kepada ketua rombongan .
c) Prakata atau sambutan yang diberikan oleh tuan rumah dimana proses ini menandakan bahwa acara *Hopong* akan segera dimulai
d) *Pohpas* Proses ini dilakukan oleh ketua adat sebagai perwakilan tuan rumah. Beliau akan melaksanakan semacam ritual yang diucapkan dalam bahasa daerah, menyerupai untaian doa yang ditujukan kepada para tamu yang hadir. Dalam ritual *Pohpas* ini, seekor ayam digunakan sebagai bagian dari prosesi. Tujuan utama dari *Pohpas* adalah untuk memohonkan kesehatan dan kelancaran bagi para tamu selama acara berlangsung, serta untuk menangkal segala bentuk *Atang Dohiang* nasib buruk yang berpotensi mengganggu jalannya upacara *Hopong.*
e) *Marung*, yaitu proses tetua adat bertanya kepada tamu kehormatan yang datang dengan maksud mengetahui apa tujuan kedatangan dan bertanya tentang apakah ada kendala atau halangan selama perjalanan menuju tempat pelaksanaan acara.
f) Membuka *Takui darok*,. tradisi membuka takui darok atau topi adat yang terbuat dari bahan rotan, yang melambangkan bahwa penerimaan supaya ada keterbukaan pikiran dan pandangan yang ikut acara Hopong. Taku Darok yang awalnya sifatnya menutup kepala atau terpasang di kepala menurut kepercayaan masyarakat suku Uud Danum dengan dibukanya berarti akan terbukalah hal-hal baik bagi kehidupan masyarakat.
g) Pembukaan kain Panjang, tetua adat menanyakan siapa yang mencuci kain tersebut dan siapa yang melipatnya. pengunaan kain panjang di *hopong* dengan maksud mengingatkan masyarakat bagaimana kehidupan leluhur suku dayak Uud Danum ada zaman dahulu.
h) Penombakan hewan kurban,(*Komolum cahkik lomatok*) alat yang digunakan untuk menombak pada *Hopong*, yang artinya adalah dengan melakukan hal tersebut masyarakat memberikan sesajen berupa pemberian kepada sang pencipta dan kepada sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan magis agar diberikan keselamatan dan kelancaran selalu selama acara berlangsung.
i) Pelepasan penghalang *hopong*, *kajuk hasang* . ada beberapa jenis *hopong* dalam masyarakat suku dayak uud danum, pada upacara pernikahan upacara *Dalok,*dan penyambutan

tamu penting,untuk penghalang *hopong* harus mengunakan kajuk hasang sedangkan *hopong* untuk upacara adat syukur panen atau yang dikenal dengan ngitot sakai mengunakan tebu.dalam upacara adat *cahkik koruh* penghalang *hopong* dilepas tidak di potong.

j) *Lawang sehkehpeng,* petunjukan seni bela diri dengan menutuskan benang penghalang.selain sebagai hiburan hal ini menunjukan bahwa suku dayak Uud Danum pada zaman dahulu untuk melindungi diri adalah dengan belajar seni beladiri.

a. Makna Simbolis dan Nilai-Nilai dalam Tradisi *Hopong*

Setiap elemen dalam tradisi Hopong memiliki makna simbolis yang mendalam. Daun kelapa (*da'an onyuh)* yang digunakan dalam pembuatan *Hopong* melambangkan pohon seribu guna, mengajarkan nilai kemandirian, kebermanfaatan, dan kontribusi tanpa henti kepada komunitas. Kain panjang (kain *sajah*) yang dilintang di *Hopong* berfungsi sebagai pengingat kuat akan warisan leluhur, nilai-nilai, adat istiadat, dan kearifan lokal yang membentuk identitas Dayak Uud Danum. Kacang uwoi (anyaman tikar rotan) melambangkan kesabaran, keuletan, dan perlindungan kehidupan dari bawah, sementara *Takui Darok* (topi adat rotan) melambangkan perlindungan kehidupan dari atas. Ayam yang digunakan dalam ritual *Pohpas* dimaknai sebagai hewan yang lincah mencari makan, melambangkan harapan agar masyarakat juga lincah dan bekerja keras dalam hidup. *Komolum cahkik lomatok* (hewan kurban) dimaknai sebagai persembahan kepada roh leluhur dan makhluk tak kasat mata. Kue tepung (*tehpung*) yang digantung atau diberikan bersama tuak dipercaya sebagai persembahan agar roh baik maupun jahat tidak mengganggu acara.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Hopong sangat beragam. Nilai religius terlihat dari doa dan permohonan kepada Tuhan serta Atang Dehiang (makhluk tak kasat mata) untuk perlindungan, kesehatan, dan kelancaran acara. Nilai sosial tercermin dari partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status, menumbuhkan gotong royong, kerjasama, dan solidaritas. Nilai hiburan hadir melalui kegiatan *Hopohauk* atau bekumus (kegiatan interaktif), musik tradisional, tarian, dan *Lawang Sekehpeng* yang menciptakan suasana meriah dan kebersamaan. Nilai estetis terlihat dari keindahan dalam pembuatan gerbang penyambutan dengan bahan alami dan hiasan tradisional, mencerminkan kekayaan seni masyarakat. Terakhir, nilai moral dan intelektual mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, berpikir rasional, dan menghormati pandangan orang lain, serta memerlukan keahlian dan pengetahuan khusus yang diwariskan secara turun-temurun.

b. *Hopong* Sebagai pilar pelestarain budaya

Tradisi *Hopong* memegang peranan penting sebagai pilar utama dalam melestarikan budaya masyarakat Dayak Uud Danum. Lebih dari sekadar ritual, *Hopong* berfungsi sebagai mekanisme aktif yang secara berkelanjutan menurunkan nilai-nilai luhur dan aturan adat antargenerasi. Tradisi ini juga berperan penting dalam mempertahankan identitas unik masyarakat melalui praktik dan simbol-simbol khasnya, sekaligus melestarikan pengetahuan tradisional tentang alam serta kearifan lokal yang diwariskan.

Melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, penelitian ini secara jelas mengidentifikasi

bagaimana *Hopong* berfungsi sebagai mekanisme vital dalam menjaga warisan leluhur.*Hopong* memegang peranan sentral dalam berbagai upacara adat penting, seperti pernikahan, upacara kematian (*dalok),* syukuran panen, dan penyambutan tamu. Keterlibatannya yang konsisten dalam momen-momen krusial ini menunjukkan bahwa *Hopong* bukan hanya sekadar tradisi sampingan, melainkan inti dari kehidupan komunal masyarakat Dayak Uud Danum. Setiap pelaksanaan *Hopong*, dengan segala tahapan dan simbolismenya, secara aktif menurunkan nilai-nilai luhur dan aturan adat dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Ini adalah proses pewarisan budaya yang hidup, di mana pengetahuan tradisional tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dialami dan dipraktikkan secara langsung oleh seluruh anggota masyarakat.

Dalam konteks upacara adat kematian (*Dalok), Hopong* berfungsi sebagai prosesi penyambutan tamu yang sarat makna, melibatkan pemotongan penghalang dari kayu *hasang* menggunakan mandau. Ritual ini melambangkan pembersihan aura negatif dan penyambutan dengan aura positif, sekaligus menjadi simbol kerja sama dan keamanan. Perbedaan perlakuan terhadap kayu hasang antara upacara *Dalok* dan pernikahan—di mana pada pernikahan kayu dilepaskan sebagai simbol transisi kehidupan baru, sementara pada *Dalok* dipertahankan sebagai penjaga keselamatan—menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman filosofi budaya Dayak. Upacara *Dalok* secara keseluruhan, dengan melibatkan *Hopong,* menjadi sarana pembersihan spiritual dan penguatan solidaritas komunitas, mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda dan membuktikan kekayaan tradisi luhur yang diwariskan.

Demikian pula, dalam upacara penyambutan tamu penting, tradisi *Hopong* melibatkan serangkaian langkah dan ritual yang dirancang untuk menciptakan suasana penghormatan dan kehangatan. Persiapan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, penyambutan di gerbang *Hopong* yang dihias indah, sambutan resmi dari pemimpin adat, jamuan hidangan khas, serta pertunjukan tarian dan musik tradisional, semuanya berkontribusi pada penguatan hubungan antar individu dan komunitas. Interaksi yang ditekankan antara tamu dan masyarakat, termasuk partisipasi dalam kegiatan tradisional, membantu membangun ikatan sosial dan memperkaya pemahaman budaya. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Dayak tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada tamu, tetapi juga merayakan kekayaan budaya mereka, menjadikan setiap upacara sebagai momen berharga yang memperkuat identitas dan solidaritas komunitas.

2. Upaya pelestarian Tradisi Hopong

Upaya melestarikan tradisi *Hopong,* yang diperoleh dari wawancara informan,yang di peroleh penelitia ada beberapa cara upaya melestarikan tradisi adat hopong pada masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi memiliki kesadaran tinggi dan komitmen yang kuat untuk melestarikan tradisi *Hopong* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Di desa Nanga Keremoi masyarakat dan pemerintah juga melakukan berbagai upaya- upaya untuk melestarikan budaya yang ada di desa Nanga Keremoi. Menurut Pengurus adat mengatakan di dalam melestarikan Tradisi *Hopong* terdapat upaya konkret meliputi:

1. Upacara rutin dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan dan *Dalok*, melibatkan generasi muda dalam proses pelaksanaan dan pembuatan *Hopong* memberi pengetahuan kepada generasi muda.
2. mendokumentasikan tradisi secara lisan dan tulisan rutinitas pelaksanaan dalam upacara adat dan keterlibatan aktif generasi muda untuk transmisi pengetahuan.
3. memperkuat peranan dewan adat, serta menjaga kelestarian alam dan lingkungan sebagai bahan ritual.

Meskipun tantangan dalam pelestarian tidak dapat dihindari, masyarakat suku Dayak Uud Danum di desa Nanga Keremoi berkomitmen untuk menjaga dan mewariskan tradisi *Hopong* agar tetap lestari dan tidak bertahan ditengah kemajuan zaman dan modernisasi.

3. Tradisi adat *Hopong* dalam upaya memperkuat *Civic Culture* pada masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi

Tradisi upacara adat *Hopong* merupakan upacara adat yang di miliki oleh suku Dayak Uud Danum yang berada di Kecamatan Ambalau Sintang Kalimantan Barat. Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap waktu saat upacara adat pernikahan"*cahkik koruh"* upacara adat *dalok* dan upacara syukuran hasil panen padi pada masyarakat karena merupakan sebuah tradisi yang diturunkan dari leluhur dan nenek moyang suku Dayak uud danum. Upacara adat ini merupakan kegiatan yang dapat mempersatukan seluruh lapisan masyarakat Desa karena kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat secara bersama-sama. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Hopong* ini yaitu untuk Membuang *atang dohiang* yang sifat nya buakan hanya untuk satu orang tetapi seluruh masyrakat yang terlibat Selain itu, Tradisi *Hopong* memiliki fungsi penting dalam melestarikan kebudayaan masyarakat lokal, yang pada akhirnya mewujudkan pelestarian budaya itu sendiri.

Dalam Proses persiapan melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab antar keluarga dan kelompok dalam kampung. Masyarakat secara sukarela menyumbangkan tenaga untuk mempersiapkan tempat upacara, dan waktu untuk membantu kelancaran acara. Winataputra dalam Sawaludin Dkk (2023) *civic culture* merupakan "budaya yang menyokong sikap kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara". dapat disimpulkan Tradisi *Hopong* sebagai penguat *civic cultur*e pada masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi bahwa Tradisi *Hopong* di Desa Nanga Keremoi memiliki peran yang Penting untuk memperkuat *civic culture* masyarakat suku Dayak Uud Danum. Melalui partisipasi masyarakat yang aktif, nilai gotong royong yang dipraktikkan, serta penanaman rasa kebersamaan diantara sesama anggota masyarakat, melalui upacara *Hopong* tidak hanya pewarisan nilai-nilai budaya leluhur, tetapi juga secara umum keluar mendorong terbentuknya sebuah identitas dan fondasi budaya kewarganegaraan yang kokoh. Pembentukan budaya tradisi ini diharapkan menjadi wadah nilai-nilai soladiritas sejalan dengan makna *civic culture* sebagai pola yang menyangkut perasaan, pandangan, dan tindakan yang mendorong individu untuk merasa menjadi bagian utuh dari masyarakat, dan kebudayaan akan melahirkan sebuah identitas masyarakat itu sendiri, Dalam hal ini,

tradisi upacara adat *Hopong* menjadi salah satu identitas bagi masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi. Identitas tersebut meliputi elemen penting seperti budaya, dari kearifan lokal, dan adat istiadat setempat.

D. Simpulan

Upacara adat tradisi *Hopong* bagi masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi adalah sebuah warisan budaya yang hidup dan dinamis, berfungsi sebagai pilar utama dalam pelestarian budaya dan penguatan *civic culture.*Pelaksanaan tradisi *Hopon*g pada masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi merupakan serangkaian ritual yang terstruktur dan kaya makna. Pertama, *Hotawak* sebagai penanda kedatangan tamu, dilanjutkan dengan tari-tarian adat penyambut tamu sebagai wujud penghormatan, dan sambutan pembuka acara. Prosesi *Pohpas* yang maknanya mohon kesehatan dan menangkal nasib buruk yang dilambangkan dengan ayam yang diritual. *Marung* sebagai tata cara adat yang bermaksud mengetahui tujuan tamu datang dan kendala yang dihadapi. Ritual membuka *Takui Darok,* kain panjang, serta kacang *uwoi* yang melambangkan pembukaan pikiran, pengingat leluhur, dan dasar kehidupan. Puncak spiritual dicapai melalui penombakan *Komolum cahkik lomatok s*ebagai lambang meminta keselamatan, disusul pelepasan penghalang *Hopong* dan diakhiri dengan pertunjukan Lawang Sehkehpeng. Setiap tahapan ini sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai luhur yang mendalam.

Masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi menunjukkan komitmen kuat tinggi dalam upaya melestarikan radisi adat berupa upacara Hopong sebagai salah satu identitas budaya masyarakat. Partisipasi aktif dari masyarakat dan peran pemerintah desa terlihat dalam berbagai upaya konkret, seperti rutin tradisinya dalam upacara pernikahan dan Dalok, yang menjamin keberlangsungan Hopong dari waktu ke waktu. Generasi muda secara aktif dilibatkan dan dididik dalam proses serta pembuatan Hopong, memastikan transmisi pengetahuan dan minat terhadap tradisi.

Tradisi dalam upacara adat Hopong memegang peran penting dalam memperkuat civic culture masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi. Partisipasi aktif gotong royong masyarakat memperkuat solidaritas dalam Hopong tidak hanya wujud melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga secara efektif membangun fondasi dasar budaya kewarganegaraan yang kuat. Tradisi ini menjadi sarana memperkuat nilai kebersamaan, sejalan dengan konsep *civic culture* yang mendorong individu untuk merasa sebagai bagian utuh dari masyarakat. Relasi antara masyarakat dan kebudayaan melalui upacara adat tradisi Hopong melahirkan identitas budaya yang khas bagi masyarakat suku Dayak Uud Danum di Desa Nanga Keremoi, mencakup elemen-elemen penting sebagai, kearifan lokal, dan adat istiadat. Hopong bukan hanya sekadar ritual, melainkan kekuatan hidup yang menjaga warisan budaya suku Dayak Uud Danum tetap relevan dan bermakna.

Daftar Pustaka

Dahnia, D., Rivasintha, E., & Agustian, T. (2023). Upacara adat Dall'o pada masyarakat suku Dayak Uud Danum di Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang tahun 1950-1962. Historica Didaktika, 3(1), 1-12. https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/SEJARAH/article/view/179

Fauzi, Tasya Zulfa, Nurmalia, Laily, & Hayun, Muhammad. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Game Based Learning di MIS Al-Hidayah. Halaman 327.

Fusnika, F., Hartini, A., & Gilang, A. (2023). Entitas kearifan tradisi lokal Hopong

pada makna simbol ritual dalam memperkuat cinta budaya masyarakat Dayak Uud Danum di Desa Panekasan Kecamatan Serawai. Jurnal PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 8(1), 66-81. https://doi.org/10.31932/jpk.v8i1.2364

Hartini, A., Mardawani, M., Fusnika, F., Devi, V., Edo, E., & Galung, H. (2026). Nilai-nilai simbol ritus Nopahtung sebagai kearifan lokal suku Uud Danum Kecamatan Ambalau. JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 1-11. https://doi.org/10.31932/jpk.v11i1.6438

Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran Tradisi Boteng Tunggul Dalam Memperkuat Civic Culture Masyarakat Adat Lombok. Jurnal Kewargenegaraan, 2021 Hal 22.

Itut, N., Dewantara, J. A., & Bistari, B. (2022). Civic culture in the values of local wisdom of the Dayak Kantuk community in Bika Village. JED (Jurnal Etika Demokrasi), 7(1), 38-51. https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6530

Linda, L., Dewantara, J. A., & Atmaja, T. S. (2025). Civic culture dalam tradisi Nabo Panyugu sebagai wujud filosofi rasa syukur sebelum bertani. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 26(3). https://doi.org/10.55981.2024.14017

Mardawani. 2020. Proktis Penelitian Kualitatif. Teori Dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif. Yogyakarta: Deeplubis

Musfeptial, M., & Purwiati, H. (2004). Dayak Uud Danum: Analisis struktur dan nilai budaya sastra lisan. Pusat Bahasa.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 115 Tahun 2024 tentang Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan Tahun 2025-2045.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic culture dalam kearifan lokal masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1), 93-100. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164

Santoso, Catur Kukuh, Ahmad Izzul Ito, and Nurna Listya Purnamasari. "Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMK Sore Tulungagung." Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa 1.3 (2024): 104-116.

Sawaludin,Muhammad Mabrur Haslan, and Basariah. "Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah." Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 8.1 (2023): 93-100.HAL 94

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan peluang pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Prosiding SAINTEK, 3, 471-482.

Yanda, Y. 2022. Tradisi “Ngemai Mandi” Anak Ke Sungai Sebagai Wujud Cinta Budaya Pada Masyarakat Dayak Seberuang Di Desa Jaya Mentari. Skripsi: Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan S-1. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang